

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DIGITAL TEMA WISATA SURABAYA BERMUATAN PLURIKULTURAL BAGI PEMELAJAR BIPA LEVEL 1

Lailatul Dea Novianti

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
lailatul.21034@mhs.unesa.ac.id

Prima Vidya Asteria

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
primaasteria@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran digital bertema wisata surabaya bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. Modul pembelajaran digunakan sebagai alat untuk menunjang dalam sebuah pembelajaran. Pengembangan modul ajar digital ini menggunakan metode R&D model pengembangan ADDIE. Model ADDIE melalui lima tahapan, yaitu *Analyze* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluate* (evaluasi). Modul pembelajaran yang dikembangkan menggunakan tema wisata dengan kearifan lokal Surabaya dengan muatan plurikultural. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran digital tema wisata Surabaya bermuatan plurikultural dengan model pengembangan ADDIE dan mendeskripsikan kualitas modul pembelajaran. Kualitas tersebut meliputi, kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran digital tema wisata bermuatan plurikultural bagi pemelajar BIPA level 1. Subjek pada penelitian ini ialah pemelajar BIPA level 1 Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan ceklis, wawancara, angket, dan tes. Modul yang diuji cobakan telah melalui proses validasi oleh para ahli. Uji validasi tersebut meliputi, uji validasi ahli materi dan bahasa serta uji validasi ahli grafis dan media. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Surabaya dikategorikan sangat layak dengan skor 95,225%. Hal tersebut dihasilkan dari rata-rata skor kevalidan sebesar 87,675%, keefektifan sebesar 98%, dan kepraktisan 100%. Maka, dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran digital tema wisata Surabaya bermuatan plurikultural yang menggunakan metode R&D model pengembangan ADDIE dinyatakan layak digunakan.

Kata Kunci: BIPA, modul pembelajaran, plurikultural

Abstract

This research was conducted to develop a digital learning module themed around tourism in Surabaya with pluricultural content for BIPA level 1 learners. The teaching module is a tool that can be used to support the learning process. The development of this digital teaching module use the R&D method of the ADDIE development model. The ADDIE model involves five stages: Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluate. The teaching module developed using a themed based on around tourism in Surabaya with pluricultural content. The objectives of this research are to describe the process of developing the digital learning module with the theme of Surabaya tourism and pluricultural content using the ADDIE development model, and to evaluate the quality of the learning module. The quality includes the validity, effectiveness, and practicality of the digital learning module with the theme of tourism and pluricultural content for BIPA level 1 learners. The subjects of this research were BIPA level 1 learners at the State University of Surabaya. Data collection techniques in this research included checklists, interviews, questionnaires, and tests. The module has been subjected to rigorous validation by relevant experts, encompassing both content and language validation, as well as graphic and media validation. The results of this reserach indicate that the digital learning module themed Surabaya tourism is categorized as very feasible, with a score of 95.225%. This result is derived from the average validity score of 87.675%, effectiveness score of 98%, and practicality score of 100%. Therefore, it can be concluded that the digital learning module on Surabaya tourism with pluricultural content is suitable to use.

Keywords: BIPA, digital teaching module, pluricultural.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program yang ditujukan untuk penutur asing dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Sejak 1990-an program ini telah diresmikan dan terus berkembang sehingga terbentuk tim khusus untuk menangani program BIPA. (Maghfiro dan asteria, 2023). Bahasa Indonesia juga telah ditetapkan sebagai bahasa internasional oleh UNESCO pada tahun 2023 dan menjadi bahasa resmi ke-10 pada sidang umum UNESCO. (Sailar). Oleh karena itu, bahasa Indonesia banyak diminati oleh masyarakat luar Indonesia. Hal tersebut terbukti, karena bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) telah dipelajari di beberapa mancanegara.

Menurut data yang tercatat bahwa terdapat 45 negara telah menjadi peserta BIPA 174 lembaga. Dari banyaknya negara yang berkontribusi, Australia menjadi salah satu negara dengan data terbanyak. (Tanwin, Fillah dan asteria, 2023). Seiring berjalannya waktu tercatat bahwa terdapat 428 Lembaga penyelenggara program BIPA di 50 negara dengan jumlah Pemelajar BIPA sebanyak 142.484 pada tahun 2015-2021. Dari banyaknya jumlah Pemelajar BIPA, di antaranya dari Afrika-Eropa yang terdiri atas 10.548. Pemelajar BIPA dari Asia Tenggara yang terdiri atas 61.448 dan dari Asia Pasific-Afrika yang terdiri atas 70.490 Pemelajar. Data ini dipaparkan oleh badan bahasa, kepala badan bahasa, Prof Endang Aminudin Aziz di Serpong, Jumat (1/7/22) dalam acara 'Dua Tahun Badan Bahasa dalam Angka'. (Kemendikbud, 2022).

Bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dipelajari dengan berbagai tujuan diantaranya dalam pendidikan yang umumnya terjadi di perguruan tinggi. Mahasiswa yang ikut pertukaran pelajar, pekerja, pebisnis, dan juga hanya digunakan untuk kebutuhan komunikasi sehari-hari. (Andriyanto, dkk, 2021). Tujuan pembelajaran BIPA agar pemelajar BIPA dapat menggunakan bahasa Indonesia secara umum seperti orang-orang Indonesia gunakan atau komunikasikan pada aktivitas sehari-hari. Peran budaya dapat membantu dalam berjalannya pembelajaran BIPA. Seperti pendapat Stern (1983: 250) bahwasannya budaya dapat menjadi komponen yang penting dalam pemahaman bahasa, karena bahasa dan budaya terdapat kemungkinan-kemungkinan yang menjadi keterkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran bahasa.

Tujuan dari melibatkan kebudayaan dalam pembelajaran bahasa asing adalah agar dalam pembelajaran bahasa sejalan dengan budaya dari budaya yang ditargetkan. (Afriani, 2019). Perlu adanya literasi bahasa dalam sebuah pembelajaran, pengenalan budaya perlu dikenalkan sedini mungkin pada pemelajar. (Hirsch, 1984). Hal tersebut bertujuan untuk mempelajari bahasa

yang tepat dan memberi informasi mengenai budaya. Maka, pengajar bahasa perlu mengajarkan budaya bahasa yang dipelajari. (Jelita, 2020).

Dalam mempelajari pengetahuan bahasa diperlukan sebuah pengetahuan budaya berkomunikasi Indonesia, agar pemelajar dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan nilai-nilai budaya yang ada di Indonesia. Praktik berbahasa yang dilakukan oleh pemelajar BIPA disesuaikan dengan konteks komunikasi bahasa yang ada di Indonesia. Hal tersebut untuk melatih keterampilan secara lisan maupun tulis. Maka diperlukannya pengetahuan mengenai budaya berkomunikasi atau plurikultural.

Plurikultural merupakan aspek dalam pembelajaran BIPA yang diperlukan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya. (Deardroof dalam Rahmawati, 2023). Pengetahuan plurikultural harus diajarkan oleh pengajar dalam pembelajaran BIPA agar terhindar dari kesalahpahaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi. (Pratama, dkk, 2024). Dengan adanya kompetensi plurikultural dalam pembelajaran BIPA, dapat memudahkan dalam memahami perbedaan-perbedaan di lintas negara. (Dewi dan asteria, 2022 ; Rahmawati dan Asteria, 2023). Sehingga, orang asing yang mempelajari Bahasa Indonesia juga memahami bagaimana budaya berkomunikasi yang orang Indonesia gunakan atau yang biasa disebut dengan plurikultural. (Asteria, 2017).

Budaya berkomunikasi tersebut diantaranya ialah, basa-basi, stereotipe, dan norma etika. Basa-basi umumnya dituturkan untuk memulai percakapan untuk mencairkan suasana sebelum masuk ke dalam topik inti yang disampaikan dengan tuturan yang sopan. (Maryani ; Hildayati dan Asteria, 2024). Selain itu terdapat aspek norma dan etika dalam pengetahuan plurikultural, norma etika perlu dipahami agar dapat diterapkan oleh setiap individu untuk mengontrol tingkah laku. (Rojikun dan Hernaningsih, 2022). Sedangkan stereotipe merupakan kebiasaan yang terdapat di suatu kalangan atau sebuah pandangan pada suatu kalangan tertentu. Menurut pendapat Asteria, dkk (2023) menyatakan bahwa adanya pengetahuan plurikultural dapat menjadi jembatan bagi para pemelajar dengan berbagai kebudayaan mereka masing-masing untuk memahami bagaimana cara berperilaku, bertindak, dan berbicara.

Dalam pengenalan plurikultural salah satunya yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA. Kearifan Lokal merupakan suatu pandangan dari suatu daerah yang bersifat bijaksana dan bernilai baik yang dipercayai dan diikuti oleh suatu masyarakat. Kearifan lokal memuat nilai budaya yang ada di dalam suatu Masyarakat. (Affandy, 2017). Menurut

Paulo Freire dalam bukunya yang berjudul *Cultural Action for Freedom* (1970) bahwasannya kearifan lokal harus diajarkan dalam sebuah pendidikan. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat berpikir kritis dalam menghadapi sebuah situasi konkret. Maka, tujuan yang telah dikemukakan oleh Paulo Freire merujuk pada keharusan adanya pengetahuan kearifan lokal dalam sebuah pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks. Oleh karena itu di perlukan adanya integrasi ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal. (Affandy, 2017). Hal ini agar tidak terlalu terbawa pengaruh globalisasi.

Dalam pengenalan suatu Bahasa indoneisa kepada penutur asing diperlukannya sebuah modul yang menyenangkan dan inovatif. Berdasarkan buku-buku BIPA masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai plurikultural dan dengan konten yang menyenangkan. Hal tersebut juga dinyatakan oleh pemelajar BIPA. Dalam pembuatan sebuah modul pedoman yang digunakan sebagai acuan ialah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA 2017. Berdasarkan hal tersebut, maka modul digunakan sebagai sumber belajar bagi pemelajar. Maka dari itu dalam penyusunan sebuah modul pembeajaran BIPA harus disesuaikan dengan SKL BIPA. Pemelajar BIPA akan lebih tertarik apabila modul dikemas lebih baik.

Hasil analisis wawancara pemelajar BIPA menyatakan bahwa mereka memerlukan pengetahuan mengenai wisata karena lebih menarik. Hal ini selaras dengan pendapat yang ditulis oleh Prabowo (2021) yang menyatakan, bahwa wisata merupakan salah satu edukasi yang menunjang pembelajaran dan digemari oleh siswa. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya topik wisata terdapat daya tari tersendiri dalam pembelajaran BIPA. Wisata surabaya menjadi pilihan peneliti untuk diintegrasikan sebagai tema pada modul pembelajaran. Dengan mengaitkan kearifan lokal surabaya dan plurikultural dalam pembelajaran BIPA dapat menjadi pengetahuan mengenai bahasa sehari-hari yang digunakan dan juga dapat menambah pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada di Surabaya.

Maka dari itu, penulis melakukan pengembangan modul pembelajaran bagi pemelajar BIPA. Terciptalah penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Surabaya Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1” dan dengan judul modul pembelajaran “Ayo jalan-jalan ke Surabaya”. Modul pembelajaran bermuatan plurikultural bertujuan untuk mengenalkan plurikultural atau kebudayaan berkomunikasi di indonesia juga untuk mengenalkan wisata yang terdapat di Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan yang biasa disebut *Research and Development (R&D)*. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk dan produk yang dihasilkan akan diuji kualitasnya (kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan). Metode yang digunakan yaitu metode ADDIE, dengan tahapan yang dimulai dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Sugiono, 2014). Penelitian ini melakukan uji coba yang didesain dengan melakukan pengukuran kualitas produk modul yang divalidasi oleh parah ahli pembelajaran bahasa dan ahli media. Maka, Produk yang telah divalidasi oleh para ahli mendapatkan kevalidan produk. Kemudian, penyempurnaan modul yang didasarkan oleh masukan para ahli, agar modul dapat di uji cobakan pada pemelajar BIPA. Uji coba dilakukan selama proses pembelajaran BIPA, yang menganalisis keefektifan Pemelajar BIPA dengan mengerjakan tes soal berbahasaan yang bermuatan plurikultural, kemudian hasil pengerjaan pemelajar dianalisis dan dipresentasikan keefektifan produk modul pembelajaran. Setelah menggunakan modul pembelajaran, dilakukan uji kepraktisan melalui angket respons pemelajar terhadap modul pembelajaran tersebut.

Subjek penelitian ini, ialah pemelajar BIPA level 1 Univeritas Negeri Surabaya yang berasal dari Korea. Jenis data penelitian ini, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif merupakan data yang berbentuk penjelasan secara rinci atau deskriptif dan menggunakan analisis. Sedangkan kuantitatif merupakan data yang dapat dihitung, dan dibandingkan pada skala numerik.

Data yang dianalisis menggunakan Teknik kualitatif, yaitu data analisis kebutuhan modul, data ceklis tahapan proses pengembangan modul pembelajaran. Sedangkan data yang dianalisis menggunakan analisis kuantitatif yaitu, data angket validasi para ahli, data kemampuan berbahasa pemelajar, dan data angket respons pemelajar. Metode yang digunakan dalam pemberian skor adalah metode likert. Metode tersebut digunakan dalam pemberian skor untuk mengukur kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan dari angket respons pemelajar yang termasuk dalam kepraktisan. Skala Likert banyak digunakan dalam riset survei dan skala umum yang digunakan dalam kuesioner.

Instrumen yang digunakan yaitu, pedoman wawancara analisis kebutuhan modul pembelajaran BIPA, lembar ceklis tahapan proses pengembangan modul pembelajaran BIPA, angket validasi para ahli, tes pelatihan soal, dan angket respons pemelajar BIPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Surabaya Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1

Pada penelitian ini modul pembelajaran yang dikembangkan berjudul *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* sebagai suplemen dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini menggunakan teori dari sugiyono (2014) yaitu penelitian pengembangan dengan metode R&D model ADDIE. Menurut sugiyono (2014) pengembangan dengan model ADDIE membutuhkan sebuah proses untuk mencapai sebuah hasil. Model ini disusun secara terprogram dengan beberapa tahapan, yaitu analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik pemelajar. Metode ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk yang tersusun secara baik melalui tahapan-tahapannya. Berikut tahapan-tahapan pada penelitian ini.

1. Analisis

Pada tahap ini, yaitu pengumpulan informasi dengan melakukan wawancara pada pengajar BIPA. Tujuan tersebut guna untuk mengetahui kebutuhan modul pembelajaran dan juga karakteristik pemelajar, kebutuhan plurikultural, dan ketersediaan modul pembelajaran. Pada penelitian ini tahap analisis menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan modul pembelajaran dan ketersediaan modul pembelajaran. (Wibowo dan Asteria, 2023). Wawancara dengan pengajar BIPA dimulai pada tanggal 2 April 2024. Hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi dan memperoleh data kebutuhan modul pembelajaran dan ketersediaan modul pembelajaran. Data yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Hasil wawancara dengan pengajar BIPA

Data kebutuhan modul dinyatakan oleh beberapa pengajar yang pertama yaitu dari P1 atau pengajar BIPA yang berasal dari Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Pengajar tersebut menyatakan bahwasannya modul pembelajaran merupakan sebuah pedoman atau acuan bagi pengajar dalam penyampaian materi. Hal tersebut juga disampaikan oleh Sungkono (2009) bahwa sebuah bahan ajar dalam modul pembelajaran dapat mempermudah baik pengajar maupun pemelajar dalam proses pembelajaran. Dengan adanya modul, maka proses pembelajaran akan lebih efisien, materi dan juga pelatihan soal sudah terdapat di dalam modul pembelajaran.

Hal ini juga dinyatakan oleh pemelajar BIPA yang berasal dari BIPA ABM Malang atau P2.

Pengajar tersebut juga menyatakan bahwasannya modul pembelajaran dengan muatan plurikultural merupakan modul pembelajaran yang dibutuhkan oleh pemelajar. Dengan adanya modul dengan aspek plurikultural agar tidak terjadi kegagalan dalam berbahasa target. Budaya dan bahasa merupakan dua hal yang saling berkaitan (Sadhono, 2016 ; Asteria dan Afni, 2023). Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkecimpung, adanya pengetahuan budaya dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi pengetahuan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh seseorang mencerminkan bagaimana budaya berkomunikasi seseorang tersebut. Adanya gagar budaya karena masih terbawa oleh kebiasaan dari masing-masing negara pemelajar, beberapa kali terjadi kesalahan. Hal ini yang harus pemelajar mengerti mengenai pengetahuan mengenai budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia, agar mereka tidak mengalami kegagalan dalam berinteraksi di tengah masyarakat Indonesia. Selain itu hal ini juga dinyatakan oleh pengajar 3 atau P3 yaitu dosen BIPA yang berasal dari Univerista Negeri Medan (UNIMED). P3 menyatakan pentingnyaa mengintegrasikan budaya dalam proses pembelajaran BIPA, agar tidak terjadi kesalahpahaman antarbudaya.

Dari ketiga data tersebut, menyatakan bahwasannya kebutuhan modul pembelajaran bagi pemelajar BIPA ialah dengan mengintegrasikan budaya berkomunikasi atau plurikultural dalam modul pembelajaran BIPA. Maka, dari hasil tersebut dapat dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengembangkan modul pembelajaran bagi pemelajar BIPA sesuai dengan kebutuhan. Selain data kebutuhan modul juga terdapat informasi mengenai ketersediaan modul pembelajaran BIPA yang bermuatan plurikultural

Hasil dari wawancara dari ketiga pengajar, P1 menyatakan bahwasannya minimnya ketersediaan modul pembelajaran dengan muatan plurikultural. Menurut P1, dari observasi pada kelas BIPA pemelajar memerlukan sebuah pengetahuan mengenai aspek plurikultural. Modul ajar yang masih minim dirasakan oleh pengajar BIPA 2 atau P2, bahwa masih rendah ketersediaan modul pembelajaran dengan muatan plurikultural. Menurut (Nugraheni, dkk, 2024) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat meningkatkan motivasi belajar pemelajar BIPA. P3 menyatakan bahwa, ketersediaan modul BIPA dengan muatan plurikultural terbatas. Hal ini membuktikan bahwasannya hampir di seluruh instansi kekurangan modul pembelajaran BIPA. Hal

ini dikarenakan koleksi modul lembaga BIPA masih sedikit.

Ketiga pengajar BIPA juga menyatakan bahwasannya masih terjadi kegagalan berbahasa dikarenakan tidak pahamnya mengenai konsep plurikultural atau budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia. Hal tersebut dinyatakan oleh P1, bahwa seringkali di kelas BIPA terjadi kegagalan dalam berinteraksi. Seperti kesalahan dalam pelafalan, kesalahan dalam bertindak. P2 juga menekankan bahwa, pemelajar BIPA belum memahami konsep bagaimana berinteraksi yang baik di tengah masyarakat Indonesia. P3 juga merasakan bahwa dengan minimnya ketersediaan modul, yang mana modul merupakan suplemen untuk pembelajaran BIPA sering terjadi kesalahan mereka pada saat berperilaku.

Pada hakikatnya budaya dan bahasa tidak bisa dipisahkan karena terdapat keterkaitan satu sama lain. (Stern, 1983: 250). Budaya dapat menjadi komponen yang penting dalam pemahaman bahasa, karena bahasa dan budaya terdapat kemungkinan-kemungkinan yang menjadi keterkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran bahasa. Tidak hanya budaya, peran lingkungan juga membantu dalam proses pembelajaran pemelajar BIPA. Karena peran sosial budaya dapat menjadi pengetahuan secara langsung bagi pemelajar. Oleh karena itu, Pentingnya modul BIPA dengan mengintegrasikan dengan aspek budaya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan adaptasi dan interaksi sosial pemelajar di Indonesia. Selain budaya berkomunikasi secara luas, P1 berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia sangat luas maka modul BIPA yang diintegrasikan dengan muatan plurikultural dapat dikaitkan dengan suatu daerah atau kearifan lokal di daerah tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwasannya terdapat beberapa kendala pada saat pembelajaran BIPA. Dari ketersediaan modul yang masih minim, sehingga pengajar membutuhkan sebuah acuan atau pedoman pada proses mengajar, juga terkendala dari segi materi atau konten yang akan diajarkan pada pemelajar BIPA. Pengajar BIPA mengatakan, bahwasannya memerlukan modul pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pemelajar. Selain itu, pengajar mengatakan bahwasannya membutuhkan aspek plurikultural dalam sebuah pembelajaran BIPA. Berdasarkan hasil wawancara dan dari sumber buku BIPA, bahwa buku-buku BIPA yang biasa digunakan untuk mengajar masih minim mengenai konteks pluriultural. Maka, dapat disimpulkan bahwasannya

ketersediaan modul pembelajaran BIPA dengan aspek plurikultural masih minim.

2. Perencanaan (*Design*)

Perencanaan diawali dari membuat prototipe modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum saat ini, berikut tahapan-tahapan.

- a) Perencanaan spesifikasi produk yang akan ada di dalam modul dengan hasil, sampul depan, identitas modul, kata pengantar, daftar isi, SKL BIPA 2017, petunjuk penggunaan modul, cover unit yang berisi tujuan pembelajaran pada setiap unit, elemen menyimak, berbicara, membaca, menulis, tata bahasa, plurikultural, latihan soal, remedial dan pengayaan, glosarium, referensi, cover penutup.
- b) Analisis kebutuhan materi yang akan dimasukkan pada modul, materi kebahasaan kata depan, kata kerja berimbuhan, kata sapaan dan ungkapan, serta materi plurikultural basa-basi, norma etika, dan stereotip.
- c) Menuliskan prototipe
Diawali dengan menentukan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar pada modul pembelajaran bertema wisata Surabaya yang bermuatan plurikultural. Tujuan pembelajaran diperlukan guna untuk pedoman pada saat pembelajaran. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pembelajaran yang menggunakan metode R&D model pengembangan ADDIE pada tahapan ini untuk sebagai berikut.
 - 1) Modul pembelajaran digital *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* dengan menggunakan model pengembangan ADDIE dapat menambah wawasan mengenai materi kebahasaan dalam konteks wisata dan plurikultural.
 - 2) Modul pembelajaran digital *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* dengan model pengembangan ADDIE dapat menambah wawasan mengenai wisata di Surabaya
 - 3) Modul pembelajaran digital *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* dengan model pengembangan ADDIE dapat menambah wawasan mengenai basa-basi, norma etika, dan stereotip di sebuah tempat wisata.
 - 4) Modul pembelajaran digital *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* dengan model pengembangan ADDIE dapat memberikan stimulan pada pemelajar, sehingga pemelajar mampu memahami dan dapat mempraktikkan materi bahasa dan plurikultural dengan tema wisata.

3. Pengembangan (*Deveelopment*)

Pengembangan Modul pembelajaran dimulai dari menyiapkan materi yang akan dimasukkan ke dalam modul, yaitu materi kebahasaan, wisata surabaya, aspek plurikultural basa-basi menanyakan sesuatu di tempat wisata, norma dan etika ketika berada di tempat wisata, serta stereotip kesponan pada saat mengajak berbicara orang lain di tempat wisata. Materi yang terdapat dalam modul dijelaskan sebagai berikut.

- a) Materi kebahasaan yang akan disampaikan yaitu, kata depan, kata kerja berimbuhan, serta kata sapaan dan ungkapan.
- b) Tema wisata Surabaya sebagai tema dalam modul, yaitu mengenai jalan tunjungan, alun-alun Surabaya, dan tugu pahlawan.
- c) Muatan plurikultural yang terdapat dalam modul, yaitu basa-basi menanyakan sesuatu di tempat wisata, norma dan etika ketika berada di tempat wisata, serta stereotip kesponan pada saat mengajak berbicara orang lain di tempat wisata. Materi plurikultral dalam modul dikemas dengan berup teks dialog dan gambar.

Isi dari modul pembelajaran *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* berisikan materi beserta pertanyaan-pertanyaan mengenai materi kebahasaan. Materi tersebut, diantaranya kata depan, kata kerja berimbuhan, dan kata sapaan dan ungkapan yang berkaitan dengan tema wisata dengan muatan plurikultural. Dalam sebuah proses pengembangan modul pembelajaran, proses yang harus dilalui yaitu, perancangan dan penyusunan. Terdapat tiga tahapan dalam penyusunan modul pembelajaran. Berikut merupakan tiga tahapan penyusunan.

1) Pra-produksi

Tahapan ini berisikan mengenai tahapan awal sebelum melakukan pembuatan modul. Berikut tahapan yang dilakukan.

a) Perancangan konsep modul

Penyusunan modul sesuai dengan spesifikasi (, sampul depan, identitas modul, kata pengantar, daftar isi, SKL BIPA 2017, petunjuk penggunaan modul, cover unit yang berisi tujuan pembelajaran pada setiap unit, elemen menyimak, berbicara, membaa, menulis, tata bahasa, plurikultural, latihan soal, remedial dan pengayaan, glosarium, referensi, cover penutup)

- b) Penyusunan materi kebahasaan dengan tema wisata dan plurikultular (materi kata depan, kata kerja berimbuhan, kata sapaan dan ungkapan dengan muatan plurikultural basa-basi menanyakan sesuatu, norma etika, dan stereotip di tempat wisata)
- c) Mencari referensi materi di internet.
- d) Melakukan desain pada modul pembelajaran.

2) Produksi

Tahap produksi dilakukan proses pembuatan modul pembelajaran dengan proses ADDIE secara sistematis, sehingga menghasilkan sebuah produk, yaitu modul pembelajaran digital. Berikut langkah-langkah dalam pembuatan modul.

- a) Mencari referensi dari internet untuk mengenai materi kebahasaan yang akan dimasukkan dalam modul pembelajaran, wisata surabaya, dan juga plurikultural. Selain itu, google scholar juga dijadikan sebagai referensi untuk mencari materi.
- b) Melakukan desain pada canva dengan ukuran kertas A4. Hal ini disesuaikan dengan ukuran standar kertas yang biasa dalam pembuatan modul pembelajaran. Berikut penjelasan mengenai desain modul pembelajaran digital.

3). Pasca-produksi

Pasca-produksi merupakan tahapan untuk melakukan penyempurnaan modul pembelajaran. Proses ini dilakukan setelah mendapatkan masukan dari validator. Terdapat ahli bahasa dan materi yaitu, Bapak Dr. Resdianto Permata Raharjo, M.Pd dan validator Ahli grafis dan media yaitu, Bapak Tri Cahyo Kusumandyoko S.Sn., M.Ds. Validasi dilakukan bertujuan untuk mengukur kevalidan modul pembelajaran. Sehingga, dari hasil validasi dapat dikeetahui kelayakan modul dan juga saran untuk perbaikan modul. Validasi dilakukan sebelum melakukan penelitian atau uji coba modul pembelajaran. Kevalidan modul ajar dengan model pengembangan ADDIE, dilakukan dengan pengisian lembar angket yang terdapat penilaian dalam bentuk skor dan juga saran. Berikut data hasil angket validasi dari para validator yang berupa skor dan saran serta komentar.

Komentar dan saran validator

N o	Nama	Jaba tan	Komen tar dan saran	Sko r vali dasi	Kateg ori
1	Dr. Resdiant o Permata Raharjo, M.Pd.	Dose n Baha sa dan Sastr a Indo nesia	Perhati kan ejaan pada penulis an dalam modul pembel	93,9 3%	Sanga t baik/s angat layak

			ajaran, perhatikan kosakata Bahasa Surabaya yang dipaksakan menjadi Bahasa Indonesia.		
2	Tri Cahyo Kusumandiyoko, S.Sn., M.Ds.	Dosen DKV	Gunakan margin dan disarankan untuk disesuaikan margin agar rapi, ukuran font harus sama, jarak penulisan harus sama.	81,42%	Sangat baik/sangat layak

Berdasarkan hasil rancangan awal modul yang dinilai oleh para validator. Validasi ahli bahasa dan materi mendapat skor 93,93% dengan indikator yang dinilai mencakup materi, penyajian, dan bahasa dan keterbacaan. Validasi ahli grafis dan media diperoleh skor sebesar 81,42% dilihat dari indikator alur penyajian, jenis dan ukuran font, gambar, keselarasan warna, kualitas gambar, ilustrasi, dan elemen visual. Hasil penilaian dan juga komentar serta saran dari validator akan dijadikan acuan untuk memperbaiki modul pembelajaran, agar dapat menjadi modul yang baik. Berdasarkan skor yang didapat, bahwa modul pembelajaran dikatakan valid. Sehingga, dapat diuji cobakan pada pemelajar BIPA dengan ketentuan atau masukan yang sudah diberikan oleh validator atau modul dinyatakan valid dan dapat digunakan dengan sedikit revisi.

4. Implementasi (*Implementation*)

Implementasi merupakan tahap yang akan dilakukan proses uji coba lapangan dengan lima pemelajar BIPA Unesa yang dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2024 di Universitas Negeri Surabaya. Setelah melakukan uji validasi dan dinyatakan layak, maka modul diuji bersama pemelajar. Pada proses uji coba pengajar BIPA mendampingi selama pembelajaran. Pertama yang dilakukan ialah, pengajar membuka pembelajaran dengan salam atau sapa kepada pemelajar BIPA. Setelah itu, pengajar memberikan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran untuk memantik pemelajar. Kemudian, pemelajar mengenalkan modul ajar dengan tema wisata Surabaya yang bermuatan plurikultural pada pemelajar BIPA. Setelah itu, masuk pada materi pembelajaran dalam modul pada unit 1 yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pengajar melibatkan pemelajar selama proses pembelajaran, pemelajar diharap menuliskan kalimat sesuai dengan materi dari modul ajar. Dalam keterampilan menyimak terdapat kode batang yang berisi materi yang akan dipelajari, kemudian terdapat pertanyaan. Pada keterampilan berbicara, terdapat dialog yang sesuai dengan materi dan plurikultural, kemudian pemelajar diharuskan untuk membacakan dialog tersebut. Selanjutnya keterampilan membaca, terdapat teks dan juga pertanyaan benar dan salah, kemudian yang terakhir keterampilan menulis. Setelah pembelajaran berakhir, membagikan angket respons pemelajar. Guna untuk mengetahui kepraktisan modul pembelajaran. Setelah melakukan pembelajaran, didapatkan hasil yang berupa jawaban dari pemelajar mengenai jawaban dari soal yang terdapat dalam modul dan hasil dari respons pemelajar.

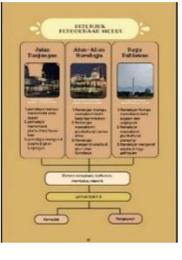
Dari Hasil tes kebahasaan tersebut setelah menggunakan modul pembelajaran tema wisata Surabaya dan bermuatan plurikultural dinyatakan layak, karena dapat digunakan dengan baik dan lancar saat proses pembelajaran di dalam kelas BIPA dengan Hasil tes kebahasaan yang efektif. Selain itu, hasil respons pemelajar menyatakan bahwasannya, pemelajar terbantu dengan adanya modul pembelajaran tema wisata bermuatan plurikultural sebagai suplemen pembelajaran BIPA. Sehingga, modul pembelajaran dapat dinyatakan sangat praktis digunakan untuk pembelajaran BIPA.

5. Evaluasi (*Evaluate*)

Pada tahapan ini, berisikan mengenai perbaikan atau penyempurnaan modul pembelajaran digital. Hasil yang didapatkan, yaitu modul pembelajaran digital layak digunakan, maka hanya dilakukan penyempurnaan. Hal tersebut dari hasil kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan modul pembelajaran. Hasil kevalidan 87,675%, keefektifan 98%, kepraktisan 100%. Maka, dapat disimpulkan bahwasannya modul pembelajaran layak digunakan karena telah melalui beberapa proses dan uji coba secara bertahap. Berikut akan dijelaskan secara rinci hasil dari perbaikan modul pembelajaran setelah divalidasi oleh para ahli.

Hasil Modul Setelah Perbaikan

No	Gambar	Bagian	Forma t
1.		Sampul depan dan belakang	Ribeye (39, 20, 12)
2.		Identitas modul	Ribeye (18), sniglet (13)
3.		Kata pengantar	Ribeye (18), sniglet (13)
4.		Daftar isi	Ribeye (18), sniglet (13)

			
5.		SKL BIPA 2017	Ribeye (18), sniglet (13)
6.		Petunjuk penggunaan modul	Ribeye (18), sniglet (13, 9, 7)
7.		Cover unit	Ribeye (18), lovelo (18), sniglet (13, 9, 7)
8.		Materi (elemen menyimak, berbicara, dan menulis)	Gulf display (18), lovelo (13), sniglet (13, 9, 7)

Pengembangan Modul Pembelajaran Digital

			
			
9.		Tata bahasa	Gulf display (18), lovelo (13), sniglet (13)
10		Plurikultura I	Gulf display (18), lovelo (13), sniglet (13, 9, 7)
11		Latihan kebahasaan	Gulf display (18), sniglet (13, 9, 7)
12		Remedial	Gulf display (18), sniglet (13, 9, 7)

			
13		Pengayaan	Gulf display (18), lovelo (13), sniglet (13, 9, 7)
14		Refleksi pemelajar	Gulf display (18), lovelo (13), sniglet (13, 9, 7)
15		Glosarium	Gulf display (18), sniglet (13)
16		Referensi	Gulf display (18), sniglet (13)

B. Kualitas Modul Pembelajaran Digital

Dalam pengembangan modul pembelajaran, kualitas modul pembelajaran dapat dikatakan layak apabila modul tersebut valid, efektif, dan praktis. (Sugiyono, 2017). Kelayakan modul pembelajaran, harus melalui tahapan-tahapan yang tersusun secara sistematis, yaitu dengan menggunakan model pengembangan ADDIE. Kualitas sebuah modul dapat dilihat dari kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan sebuah modul tersebut. Dari hasil yang didapatkan berikut penjelasan dari masing-masing kualitas modul pembelajaran digital yang meliputi, kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.

1) Kevalidan Modul Pembelajaran Digital

Kevalidan modul ini dapat dilihat dari hasil penilaian dari validator. Validator ahli bahasa dan materi serta validator ahli grafis dan media. Hasil dari validasi para ahli menyatakan bahwa modul pembelajaran digital bertema wisata Surabaya bermuatan plurikultural layak digunakan. Terbukti dari hasil penilaian yang diberikan oleh validator dan di dalam angket validasi, peneliti menyiapkan skor pada angket validasi para ahli.

Kriteria Kevalidan Modul Pembelajaran

No	Penilaian	Kriteria
1.	81-100%	Sangat Baik
2.	61-80%	Baik
3.	41-60%	Cukup Baik
4.	21-40%	Tidak Baik
5.	0-20%	Sangat Tidak Baik

(Riduwan, 2013)

Pemerolehan skor validasi ahli media dan grafis sebesar 81,42% maka, sesuai dengan kriteria penilaian kevalidan bahwa modul pembelajaran dinyatakan sangat baik, atau layak digunakan. Jumlah skor yang diperoleh dinilai berdasarkan, alur penyajian, jenis dan ukuran font, gambar, keselarasan warna, kualitas gambar, ilustrasi, dan elemen visual. Penilaian-penilaian tersebut bertujuan untuk hasil modul yang akan diuji cobakan menjadi modul yang menarik dan mudah dipahami. Hal tersebut selaras dengan pendapat Rahmawati dan Asteria (2023) modul harus dikemas dengan baik.

Dari hasil penilaian kevalidan grafis dan media, modul dinyatakan layak dan valid dengan beberapa perbaikan. Hasil rata-rata skor yang didapat menyatakan bahwa modul ini menarik dari segi alur penyajian, sampul, media gambar, ukuran font, resolusi, desain, warna yang menarik. Modul yang menarik akan berdampak pada efektivitas pembelajaran. Dengan adanya

gambar, warna, dan desain yang menarik dapat menambah minat pemelajar untuk mempelajari materi dalam modul. (Mayer, 2009). Adanya gambar, video, dan tatanan desain yang menarik dan dapat mengajak pemelajar untuk berkembang merupakan salah satu cara untuk menarik dan mempermudah pemelajar dalam pembelajaran. Selain diukur dari grafis dan media modul juga divalidkan oleh ahli validator ahli bahasa dan materi.

Hasil perhitungan oleh validator ahli bahasa dan materi mendapat skor 93,93%. Hasil penilaian tersebut ditinjau dari materi, penyajian, dan bahasa dan keterbacaan. Hasil validasi ahli bahasa dan materi, menjelaskan bahwasannya materi yang disajikan dalam modul sudah sesuai dengan level dan kemampuan pemelajar, serta kelengkapan materi dari rancangan awal terbukti lengkap. Kemudian, penulisan dalam modul sudah sesuai dengan EYD, hanya terdapat beberapa komentar dan saran agar lebih disempurnakan. Maka dapat disimpulkan, bahwa dengan karakteristik kevalidan modul pembelajaran dinyatakan sangat layak digunakan.

Berdasarkan skor yang didapatkan modul ini dinyatakan sangat valid, tetapi dengan beberapa perbaikan. Modul yang dikembangkan telah disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar BIPA level 1. Menurut skor yang diberikan oleh validator, menyatakan bahwasannya modul telah sesuai dengan SKL BIPA 2017, materi bahasa Indonesia dan plurikultural yang sesuai dengan SKL BIPA 2017, penulisan yang sudah baik, sesuai dengan EYD, bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami. Kualitas-kualitas tersebut harus diperhatikan dalam pengembangan modul pembelajaran. Kesesuaian materi yang ditujukan untuk pembelajaran dengan level dan kemampuannya. Hal tersebut agar dapat dipergunakan dan dipahami dengan baik oleh pemelajar. (Arsyad, 2011).

Berdasarkan kedua hasil kevalidan tersebut, maka diperoleh hasil rata-rata hasil validasi para ahli modul pembelajaran digital bertema wisata bermuatan plurikultural dengan skor 87,675% dinyatakan sangat valid dengan sedikit revisi. Hasil tersebut sesuai dengan kriteria kevalidan modul pembelajaran. Sehingga, modul dapat digunakan untuk pembelajaran BIPA level 1.

Perhitungan kevalidan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skor rata-rata mencapai 87,675% dan yang tergolong dalam kategori sangat valid sesuai dengan kriteria

penilaian kevalidan dengan sedikit revisi. Penilaian dilakukan menggunakan skala maksimum 5, dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Aspek Bahasa dan Materi

Pada aspek bahasa dan materi, modul ini mencapai skor 93,93%, hasil tersebut menunjukkan kevalidan yang sangat baik dalam. Bahasa dinilai berdasarkan materi, penyajian, bahasa dan keterbacaan. Berdasarkan aspek tersebut dengan tujuan untuk melihat kesesuaian modul yang akan digunakan oleh pemelajar BIPA leel 1. Namun, terdapat skor 4 pada penilaian materi plurikultural setreotip dan juga norma etika. Pada aspek kosa kata dan kalimat yang sesuai dengan konteks wisata juga mendapat skor 4. Juga terdapat saran dan komentar yang dikemukakan oleh ahli, yaitu ejaan pada penulisan serta kosa kata yang harus sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan sedikit perbaikan untuk penulisan.

b) Aspek Grafis dan Media

Desain grafis dan media modul mendapatkan skor sebesar 81,42%. Skor tersebut termasuk kategori sangat baik atau sangat valid sesuai dengan kriteria penilaian kevalidan. Hal ini dinilai berdasarkan alur penyajian, ukuran font, kualitas gambar, kesesuaian warna. dalam kategori sangat valid. Berdasarkan hasil terdapat skor 3 yaitu pada aspek jenis dan ukuran huruf atau font pada modul belum sama dan sesuai. Menurut saran dan komentar yang diberikan, bahwa margin dalam modul tidak sesuai dengan kesesuaian margin yang ada dalam aplikasi canva. Sehingga, terdapat perbaikan untuk bisa diuji cobakan pada pemelajar BIPA level 1.

Berdasarkan penjelasan di atas hasil penilaian para ahli memperoleh rata-rata dengan skor 87,675%. Dari keseluruhan penilaian terdapat beberapa aspek yang perlu dibenahi, dari segi penulisan, margin, dan ukuran huruf. Dari hasil rata-rata tersebut sudah dapat dinyatakan bahwasannya modul pembelajaran sudah sangat valid. Jika telah dinyatakan valid, maka dari segi materi dan juga tampilan sudah sesuai dengan standar.

2) Kefektifan Modul Pembelajaran Digital

Keefektifan modul pembelajaran digital dilihat dari hasil jawaban pemelajar dari tes atau soal kebahasaan dalam modul pembelajaran. Dengan hasil perhitungan sebesar 98% maka

dapat dinyatakan bahwasannya modul pembelajaran efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran BIPA sesuai dengan kriteria penilaian keefektifan dengan sedikit perbaikan. Berikut merupakan tabel kriteria penilaian.

Kriteria kebahasaan untuk keefektifan modul

No	Tingkat Pencapaian	Kulifikasi
1.	86 – 100	Sangat Baik (SB)
2.	76 – 85	Baik (B)
3.	60 – 75	Cukup Baik (CB)
4.	55 – 59	Kurang Baik (KB)
5.	<40	Sangat Kurang Baik (SKB)

(Purwanto, 2013)

Berdasarkan hasil penilaian skor yang telah di rata-rata dibuktikan melalui nilai-niali pemelajar. Pemelajar dengan kode M1 mendapat nilai 90, karena terdapat kesalahan pada saat penyusunan kalimat tetapi benar dalam penggunaan kata depan. M2 mendapat nilai 100 dengan menjawab benar keseluruhan soal, penyusunan kalimat dan menggunakan kata depan sesuai. M3 mendapat nilai 100 dengan menjawab benar dan sesuai dari keseluruhan soal. M4 mendapat nilai 100 dengan hasil penyusunan kalimat dan penggunaan kata depan sesuai dengan materi yang ada pada modul. M5 mendapat nilai seratus dengan menjawab dengan hasil yang sesuai dengan soal yang dikerjakan.

Para pemelajar juga melakukan praktik berbahasa sesuai dengan materi pada modul dengan dituntun oleh pengajar. Dalam penggunaan plurikultural di tempat wisata, M1 belum mengerti konsep penggunaan plurikultural, sedangkan M2 hingga M4 dapat menyusun kalimat dengan baik. M2 menuliskan “bawakan oleh-oleh”. M3 menuliskan “mana oleh-olehnya”, M4 menuliskan “wah, seru sekali”. M5 menuliskan “ Di sana seperti apa?”. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui, bahwa sebagian pemelajar BIPA dapat memahami pembelajaran BIPA dengan menggunakan modul berjudul *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* dengan beberapa kesalahan, seperti

kurang tepat dalam penyusunan kalimat dan belum memahami konsep plurikultural.

Dari hasil perhitungan keefektifan modul pembelajaran sebesar 98% maka, dapat dinyatakan bahwasannya modul pembelajaran efektif dan layak digunakan dalam pembelajaran BIPA sesuai dengan kriteria penilaian keefektifan dengan sedikit perbaikan. Sebagian besar pemelajar mampu menguasai materi yang diberikan. Namun, terdapat beberapa pemelajar yang mendapat skor sekitar 90. Hal ini karena pemelajar masih di tingkat pemula. Dengan keterbatasan pengetahuan mereka atau dapat dikatakan mereka belum sepeuhnya menguasai bahasa Indonesia. Namun, dalam proses pembelajaran hal yang mereka kurang kuasai bukan dari materi kebahasaanya melainkan dari materi plurikultural. Sebagian pemelajar dapat menuliskan kalimat plurikultural dengan konteks basa-basi tema wisata. Namun, terdapat 1 pemelajar dengan kode M1 yang belum bisa menyusun kalimat dengan menggunakan plurikultural. Pengajar lebih ekstra menjelaskan mengenai plurikultural dibandingkan dengan materi kebahasaanya. Maka, dari hasil tersebut pengajar memerlukan penguatan dalam materi plurikultural yang diintegrasikan di dalam pengetahuan bahasa. Dengan tujuan, pemelajar mampu memahami dan mengetahui konsep plurikultural yang dapat digunakan dalam berinteraksi di tengah masyarakat Indoensia. Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwasannya pengetahuan budaya berkomunikasi penting unttuk diajarkan kepada peelajar BIPA. Hal ini bertujuan agar tidak ada lagi kegagalan dalam berbahasa dan bertindak, sehingga modul dapat lebih efektif ketika memenuhi kebutuhan pemelajar.

Berdasarkan kriteria penilaian keefektifan, hasil yang diperoleh sudah menunjukkan kualitas dari modul pembelajaran. Keberhasilan pemelajar dalam menguasai materi salah satunya dari sumber belajar yang digunakan yaitu modul. Modul yang bagus dapat dilihat dari materi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Sehingga, pemelajar akan lebih mudah memahami dan tertarik dalam memelajari materi dalam modul. (Taba, 1962).

Dalam Pembelajaran BIPA modul yang digunakan akan disesuaikan dengan level atau kemampuan pemelajar. Maka, modul yang akan dipelajari oleh pemelajar disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar yang disesuaikan juga

dengan tingkat kemampuan. Dari latar belakang budaya yang berbeda, pemelajar memerlukan materi mengenai budaya bahasa target atau budaya berkomunikasi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tingkat keberhasilan pemelajar juga bergantung pada sumber belajar mereka dan juga pengajar. (Darjodowidjojo, 2000)

3) Kepraktisan Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran digital dapat dikatakan praktis berdasarkan hasil dari respons pemelajar BIPA. Hasil respons tersebut diberikan setelah pemelajar melaksanakan pembelajaran BIPA. Data tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kemudahan dan pemahaman pemelajar terhadap modul pembelajaran. Hasil respons pemelajar dapat dilihat dari tabel berikut.

Berdasarkan hasil skor respons pemelajar sebesar 100% maka, dapat dijelaskan bahwasannya, pemelajar merasa semangat belajar bahasa Indonesia dengan adanya modul pembelajaran dengan judul *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya*. Hal tersebut diperoleh dari hasil respons kelima pemelajar yang memberikan skor 4. Pemelajar merasa semangat memelajari kosa kata dengan modul ini yang dibuktikan dari pemerolehan skor yang diberikan oleh kelima mahasiswa yaitu 4. Dengan adanya modul ajar *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* yang bermuatan plurikultural, pemelajar merasa lebih mudah dalam belajar bahasa Indonesia serta merasa lebih mudah dalam berdialog bahasa indonesia. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan modul *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* yang bermuatan plurikultural, pemelajar dapat aktif selama pembelajaran berlangsung.

Menurut penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya pemelajar merasa terbantu dengan menggunakan modul ajar *Ayo Jalan-jalan Ke Surabaya* yang bermuatan plurikultural basa-basi, norma dan etika, serta stereotip di tempat wisata. Hal ini, karena modul disusun sesuai dengan kebutuhan pemelajar, sehingga pemelajar merasa kebutuhan belajar bahasa dan plurikultural mereka terbantu dengan adanya modul pembelajaran ini. Selain itu, modul ini dapat menambah keaktifan para pemelajar BIPA, karena modul telah melalui uji validitas ahli garfis dan media sehingga dalam pengemasan modul, mereka tertarik. Modul ini juga telah tervalidasi oleh ahli bahasa dan materi,

sehingga setiap materi sudah sesuai dengan kemampuan di level 1.

Dari ketiga perhitungan tersebut skor rata-rata perhitungan kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan mencapai 95,225%. Maka, dapat disimpulkan modul pembelajaran tema wisata Surabaya bermuatan plurikultural dinyatakan sangat layak digunakan sebagai suplemen dalam pembelajaran BIPA level 1 dengan sedikit revisi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Proses Pengembangan Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Surabaya Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1.

Melalui proses pengembangan modul pembelajaran digital dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yang telah dikembangkan melalui lima tahapan yaitu, analisis (*analyze*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), evaluasi (*evaluate*) sehingga menghasilkan modul pembelajaran dengan proses yang runtut. Modul pembelajaran digital yang telah dihasilkan dengan spesifikasi diantaranya, sampul depan, identitas modul, kata pengantar, daftar isi, SKL BIPA, petunjuk penggunaan modul, materi, tata bahasa, plurikultural, latihan kebahasaan, remedial, pengayaan, refleksi pemelajar, glosarium, referensi, dan sampul penutup. Modul digital dengan tema wisata bermuatan plurikultural ini disusun sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA dari hasil wawancara kepada pemelajar BIPA. Sehingga, modul ajar yang dikembangkan telah disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar. Maka, dengan pemahaman menggunakan modul pembelajaran digital tema wisata, bertujuan untuk membantu dan memberi pengetahuan kepada pemelajar mengenai wisata di Surabaya dengan muatan plurikultural yang diantaranya, basa-basi menanyakan sesuatu di tempat wisata, norma etika ketika berada di tempat wisata, dan stereotipe terhadap suatu pandangan di suatu daerah yang diintegrasikan pada materi kebahasaan yang ada di dalam modul.

2. Kualitas Modul Pembelajaran Digital Tema Wisata Surabaya Bermuatan Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Level 1.

Kualitas pengembangan modul pembelajaran digital dengan menggunakan model pengembangan ADDIE termasuk modul pembelajaran yang sangat berkualitas untuk membantu proses pembelajaran tema wisata Surabaya bermuatan plurikultural bagi

pemelajar BIPA level 1. Hal ini dikarenakan modul telah sesuai dengan kriteria penilaian, yaitu sangat layak dan memperoleh presentase sebesar 95,21%. Kualitas modul ajar dapat dinyatakan sangat layak berdasarkan dari hasil penilaian kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan. Berikut Kesimpulan dari hasil kevalidan, keefektifan, dan kepraktisan.

- a) Kevalidan modul berdasarkan pada penilaian validator ahli garfis dan media mendapatkan presentasi sebesar 81,42% dan ahli materi dan bahasa menunjukkan presentase sebesar 93,93%. Sehingga dapat dikatakan sangat valid. Kemudian dari dua hasil penilaian validasi ahli grafis dan media serta hasil penilaian ahli materi dan bahasa dirata-rata dengan hasil sebesar 87,675%.
- b) Keefektifan modul pembelajaran digital didasarkan pada respon pemelajar dan hasil belajar pemelajar BIPA. Hasil tersebut memperoleh nilai presentase sebesar 98%. Berdasarkan kriteria penilaian keefektifan, maka dapat dikatakan sangat efektif.
- c) Kepraktisan modul pembelajaran digital didasarkan pada respon pemelajar terhadap penggunaan modul pembelajaran. Berdasarkan pada respon pemelajar BIPA maka memperoleh presentase sebesar 100% sehingga dapat dikategorikan sebagai modul yang sangat praktis.

Sehingga, modul pembelajaran digital tema wisata surabaya bermuatan plurikultural, merupakan modul pembelajaran yang layak digunakan sebagai suplemen dalam pembelajaran BIPA dengan catatan dari para validator dengan sedikit revisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Affandy S. 2017. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik". *Jurnal Athulab*: Vol (2). No (2).
- Afriani Zevia Liska. 2019. "Peran Budaya dalam Pemerolehan Bahasa Asing". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*: Vol (1) No (2). <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v1i2.1900>
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Asteria dan Novitasari. 2023. "Wujud Budaya Indonesia Sebagai Pemantik Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing". Wacana: *Jurnal Bahasa seni, dan pengajaran*: Vol (7) No (1).

- Asteria dan Afni. 2023. "Prototipe Pembelajaran Plurilingual Dan Plurikultural Berbasis Budaya Jawa Pada Pemelajar BIPA". *Jurnal Paramastra*: Vol (10). No (1).
- Asteria Prima Vidya. 2017. "Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia Di Kelas Bipa". *Jurnal Paramastra*: Vol (4) No (1). [View Of Pengenalan Permainan Tradisional Indonesia Di Kelas Bipa \(Unesa.Ac.Id\)](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54613)
- Dewi, Ervina Kusuma. 2022. "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Madya Kompetensi Plurilingual dan Plurikultural Dengan Strategi Flipped Learning". *Artikel Ilmiah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Diakses pada tanggal 14 Februari 2025
- Fillah dan Asteria. 2023. "Pengembangan Modul Ajar Norma Aktivitas Sehari-Hari Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar Bipa Madya". *BAPALA*. Vol (10) No (3).
- Hildayati I, Asteria P. 2024. "Pengembangan Buku Cerita Digital Basa-Basi dalam Konteks Pergaulan Sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA Level Madya Berbasis Plurikultural". *BAPALA*. Vol.(11) No.(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/59943/46392>
- Hirsch, E. D. (1984). *Cultural Literacy*. National Adult Literacy Project. <https://doi.org/10.1158/1535-7163.mct-16-0142>
- Jelita Tiara Charisma. (2020). *Integrasi Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar*. Pascasarjana Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Maghfiro dan Asteria. 2023. "Pengembangan Bahan Ajar Etika Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya". *Jurnal BAPALA*: Vol (10) No (4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/download/54743/43476>
- Mayer Richard E. (2009). *Multimedia Learning: Second Edition*. New York: Cambridge University Press.
- Nugraheni, dkk. 2024. "BIPA Learning Based on Ecolinguistics on the Listening and Speaking Skills of BIPA Students in Vietnam". *JIECR*. Vol (5). No (2). <https://doi.org/10.46843/jiecr.v5i2.1259>
- Prabowo, M. R. (2021). "Wisata Edukasi Melalui Kunjungan Museum dan Situs Cagar Budaya di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah". *Prosiding Pekan Sejarah*. Vol (1) No (1). Hlm. 259-274.
- Rahmawati F, Asteria P. 2023. "Pengembangan Modul Ajar "Menjaga Kebersihan Lingkungan" Bermuatan Implikatur Berbasis Plurikultural Bagi Pembelajar BIPA Madya". *BAPALA*. Vol.(10) No.(3). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54613>
- Riduwan, & Sunarto. (2013). *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Rojikun A, Hernaningsih F. 2022. "Membangun Kesadaran Moral dan Etika dalam Berinteraksi di Era Digital pada Remaja Karang Taruna RW 7 Rempoa Ciputat". *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*: Vol.(4) No (1).
- Stern, H. H. (1983). *Fundamental concepts of language teaching: Historical and interdisciplinary perspectives on applied linguistic research*. Oxford university press.
- Sugiyono (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. (n. d.). D. (2017) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. 25th edn. Bandung: CV Alfabeta.
- Sungkono. 2009. "Pengembangan dan Pemanfaatan bahan ajar modul dalam proses pembelajaran". *Majalah Ilmiah Pembelajaran*: Vol (5) No (1).
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Wibowo, Hadi Lukman dan Asteria, Prima Vidya. 2023. "Pengembangan Video Interaktif Bemuatan Norma Aktivitas Sehari-hari Berbasis Plurikultural bagi Pembelajar BIPA Madya." *Bapala*. 10(3). Hlm. 257— 273